

Pentingnya Interaksi Sosial dengan Bermain terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

Mukhlis

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

mukhlis@stain-madina.ac.id

Abstrak

Perubahan syarat masuk sekolah dasar di Indonesia yang mengharuskan anak mampu membaca, menulis, dan berhitung (calistung), serta menimbulkan dampak kebijakan ini terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dengan mengumpulkan data dari artikel-artikel terkait dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Menghimpun serta menganalisa data yang bersumber dari buku, koran, dan karya ilmiah lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain, seperti *multimedia game*, cerita penokohan hewan, bermain peran, congklak, dan media gambar cerita berseri, memiliki dampak positif terhadap kecerdasan emosional anak. Aktivitas ini mendorong anak untuk berinteraksi sosial, bekerja sama, dan memahami perasaan serta perspektif orang lain. Selain itu, peran orang tua dalam mendukung perkembangan emosional anak juga sangat penting. Saran untuk orang tua dan guru adalah untuk lebih aktif dalam kegiatan yang mendukung interaksi sosial dan emosional anak.

Kata kunci: interaksi sosial, bermain, perkembangan emosional, anak usia dini

Changes in the requirements for entering elementary school in Indonesia which require children to be able to read, write and count (calistung), and this policy has an impact on the social emotional development of early childhood. This study uses a qualitative approach with a literature study method by collecting data from related articles over the last ten years. Collect and analyze data sourced from books, newspapers and other scientific works. The results of the research show that play activities, such as multimedia games, animal characterization stories, role playing, congklak, and serial picture media, have a positive impact on children's emotional intelligence. This activity encourages children to interact socially, work together, and understand other people's feelings and perspectives. Apart from that, the role of parents in supporting children's emotional development is also very important. Suggestions for parents and teachers are to be more active in activities that support children's social and emotional interactions.

Key words: social interaction, play, emotional development, early childhood

Pendahuluan

Sebelumnya, terjadi fenomena pada sekolah dasar di Indonesia terkait aturan baru tentang syarat masuk siswa di sekolah pada tahun 2010 (Indriani, 2023). Persyaratannya berupa anak sudah harus mampu membaca, menulis dan berhitung atau biasa disebut calistung. Hal ini menjadi suatu tuntutan bagi orang tua untuk bisa mengajarkan anak mereka menguasai calistung

Pentingnya Interaksi Sosial dengan Bermain terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Mukhlis

sehingga banyak orang tua yang mencari sekolah Taman Kanak – Kanak (TK) yang bisa membantu. Akibatnya sekolah TK bahkan PAUD mulai menyusun kurikulum dan pembelajaran agar bisa membantu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak. Namun, sejak tahun 2019 calistung mulai dilarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sebagai syarat masuk sekolah dasar.

Fenomena ini menarik banyak pihak untuk membahas calistung sebagai syarat wajib. Salah satunya para ahli yang meneliti dan belajar tentang anak seperti dokter anak, ahli psikologi dan sebagainya. Diketahui anak yang bersekolah TK atau anak usia dini adalah anak yang sedang berkembang dan bertumbuh karena pada usia tersebut termasuk dalam usia emas (*golden age*). Masa perkembangan dari usia bayi hingga memasuki usia sekolah dasar adalah “fondasi” belajar bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya dan menjadi dasar pengembangan kemampuan (Anzani & Insan, 2020). Jika anak berhasil memenuhi tugas perkembangan ini maka anak sudah siap menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya yang lebih rumit. Lebih spesifik, anak usia dini adalah anak yang berada pada usia antara tiga hingga enam tahun (Indanah, 2019).

Menurut teori Piaget, anak usia dini menunjukkan adanya sifat egosentris karena anak belum bisa memahami perbedaan perspektif dengan pikiran orang lain. Pada tahap ini, anak hanya mementingkan diri sendiri dan belum mampu bersosialisasi dengan baik dengan orang lain (Anzani & Insan, 2020). Anak melakukan segala sesuatu untuk dirinya sendiri bukan untuk orang lain. Anak sangat terpengaruh oleh akalnya yang masih sederhana sehingga tidak mampu menyelami perasaan dan pikiran orang lain (Indanah, 2019). Anak mulai berinteraksi dan bermain dengan orang terdekat terlebih dahulu seperti orang tua, pengasuh atau anggota keluarga lainnya. Kemudian, tanpa disadari anak mulai belajar berinteraksi dengan orang selain orang terdekatnya yang diperluas tidak hanya keluarga tetapi juga dengan keluarga besar dan tetangga.

Lalu, tahapan selanjutnya di lingkungan sekolah. Perkembangan sosial akan berkembang lebih baik jika anak diberi kesempatan belajar dari berbagai respon lingkungan yang sehat terhadap anak. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan minat dan sikapnya terhadap orang lain. Sebaliknya aktivitas yang terlalu banyak diarahkan guru akan menghambat perkembangan sosial emosi anak (Anzani & Insan, 2020). Interaksi sosial saat anak bermain

Pentingnya Interaksi Sosial dengan Bermain terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Mukhlis

sangat penting untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional dan harus dibentuk sejak anak usia dini (Nurhabibah, 2016).

Sternberg dan Salovey (1997) mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul, memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Kecerdasan emosional merupakan bentuk kemampuan diri untuk lebih proposional dalam menempatkan diri di lingkungan (Sukatin, 2019). Kecerdasan emosional berhubungan dengan kecermatan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, mampu mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan hidup (Hariyanto, 2018). American Academy of Pediatrics (2012) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosi merupakan kemampuan anak memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi, mampu menjalin hubungan dengan anak-anak lain dan orang dewasa disekitarnya, serta aktif mengeksplorasi lingkungan melalui belajar.

Perkembangan sosial emosional yang baik bertujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi dan mampu mengendalikan emosinya (Simanjuntak, 2022). Selain itu, kepekaan emosional yang tinggi membuat anak mampu memahami berbagai pembagian perasaan yang muncul serta dapat mengenali diri sendiri (Sukatin, 2019). Jika perkembangan sosial-emosional buruk pada anak usia dini maka akan jadi faktor risiko masalah psikososial seperti depresi dan kesepian, penyalahgunaan obat, serta tindakan kriminalitas di usia dewasa (Indanah, 2019). Perkembangan sosial emosional yang kurang optimal dapat berdampak negatif pada fungsi perkembangan dan kesiapan sekolah mereka. Orang yang cerdas secara emosi memungkinkan individu bahagia dan berhasil dalam kehidupan, serta mampu menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitasnya (Hariyanto, 2018).

Karakteristik emosi pada anak berbeda dengan pada orang dewasa. Anak memiliki karakteristik emosi yang berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba, terlihat lebih kuat, bersifat sementara atau dangkal, lebih sering terjadi, dapat dilihat dengan jelas dari perilakunya, serta reaksi yang mencerminkan individualitas (Indanah, 2019). Pada anak usia dini, ada keterampilan pengembangan sosial emosional dasar yang harus dicapai seperti kolaborasi, pengendalian diri, dan kepedulian (Simanjuntak, 2022). Keterampilan sosial emosional dapat dilihat dari

Pentingnya Interaksi Sosial dengan Bermain terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Mukhlis

perilakunya sehari-hari, seperti membersihkan mainan bersama, berbagi dengan teman sebaya,, menaati aturan yang berlaku dalam permainan, menunjukkan sikap sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya, sedih saat teman jatuh, dan sebagainya (Nurhabibah, 2016). Adapun lima unsur kecerdasan emosional terdiri dari kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain (Ovirianingsih, 2021).

Pengembangan kecerdasan emosional anak harus dilakukan sejak dini terutama pada usia taman kanak-kanak. Hal ini karena pada usia tersebut anak mulai mengembangkan pergaulan dengan teman sebaya baik di lingkungan rumah dan di luar rumah. Bermain dengan teman sebaya sangat bermanfaat bagi anak. Salah satunya anak bisa mengetahui informasi baru yang mungkin belum anak ketahui dari keluarganya (Nurhabibah, 2016). Melalui bermain anak berkesempatan untuk mengeksplorasi, mengekspresikan perasaan, berkreasi, belajar secara menyenangkan serta menjadi sarana belajar bagi anak (Ovirianingsih, 2021). Anak dapat menemukan pengalaman baru dari teman sebayanya, maka dari itu anak perlu diawasi jika bergaul dengan teman sebaya agar mendapat pengaruh positif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar penulis dapat menganalisis secara menyeluruh tentang pentingnya interaksi sosial untuk perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini sehingga dapat mengumpulkan data mengenai hal yang diteliti dan menguraikan fenomena yang terjadi di lapangan tentang perkembangan emosional anak. Dalam merumuskan hasil penelitian, dilakukan tiga langkah dalam menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010).

Studi pustaka dipilih menjadi metode dalam penelitian ini. Studi pustaka adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memahami dan mempelajari teori-teori dari banyak literatur yang berhubungan dengan hal yang diteliti (Adlini, 2022). Teori bisa didapatkan dari dokumen-dokumen seperti artikel ilmiah tertulis/ elektronik atau dari foto-foto dan gambar yang terbukti keilmiahannya untuk mendukung penulisan. Teori didapatkan dari *database* penulisan yang tersedia pada *Google Scholar*, *Science Direct*, dan *Google Cendekia*. Artikel yang digunakan berupa artikel *fulltext* sepuluh tahun terakhir yaitu dari 2014 – 2023.

Pentingnya Interaksi Sosial dengan Bermain terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Mukhlis

Dari penelitian-penelitian yang ada maka didapatkan beberapa artikel yang relevan dengan tujuan penelitian.

Hasil Penelitian

Anak usia dini perlu belajar untuk menguasai dan mengekspresikan emosi. Pada masa ini anak memerlukan pengalaman pengaturan emosi mencakup kemampuan dalam mengontrol dan mengarahkan ekspresi emosional, serta menjaga perilaku yang terorganisir ketika munculnya emosi-emosi yang kuat untuk dibimbing oleh pengalaman emosional (Anzani & Insan, 2020). Para ahli melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana aktivitas bermain pada anak usia dini mempengaruhi perkembangan emosional anak. Berikut akan dijelaskan hasil penelitian yang melibatkan interaksi sosial untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada anak.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Andriyanto (2016) melihat pengaruh *multimedia game* terhadap kecerdasan emosional siswa di Yogyakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa *multimedia game* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa. Hal ini karena *multimedia game* yang dilakukan oleh siswa membutuhkan kerja sama antar siswa sehingga menimbulkan suasana yang dapat merangsang kecerdasan emosional siswa. Sedangkan pada siswa yang tidak melakukan *multimedia game* juga menunjukkan kecerdasan emosional yang baik namun kurang optimal karena interaksi yang rendah antarsiswa sehingga siswa cenderung pasif.

Kedua, penelitian Ovirianingsih (2021) melihat pengaruh metode bermain peran penokohan hewan untuk meningkatkan perkembangan emosional anak usia dini. Dalam pelaksanaannya anak berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya dalam melaksanakan kegiatan dalam memainkan peran sesuai dengan yang diarahkan oleh guru. Metode ini ditujukan untuk memecahkan masalah menyangkut hubungan antar manusia. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan metode bermain peran penokohan hewan dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak karena anak bisa menjalin hubungan sosial. Selain menyenangkan, metode ini membuat anak sangat tertarik dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

Selanjutnya, penelitian tentang hubungan aktivitas bermain peran dengan kecerdasan emosional anak oleh Mangkuwibawa (2021). Hasil penelitiannya menunjukkan sebagian besar

**Pentingnya Interaksi Sosial dengan Bermain terhadap
Perkembangan Emosional Anak Usia Dini
Mukhlis**

anak melakukan kegiatan aktivitas bermain peran dengan kategori cukup. Terlihat sebagian besar anak kurang peka saat mendengarkan keluhan temannya, kurang memiliki kesadaran dalam membantu teman yang mengalami kesulitan mengerjakan tugas. Hal ini disebabkan karena kurangnya stimulasi kecerdasan emosional yang dilakukan terhadap anak baik dari pihak sekolah maupun dari pihak orangtua. Kesimpulan penelitiannya adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas bermain peran dengan kecerdasan emosional anak.

Penelitian Nurhayati (2020) tentang peningkatan sosial emosional anak usia dini menggunakan permainan congklak. Hasil penelitian menunjukkan melalui kegiatan bermain congklak mempengaruhi interaksi sosial anak usia dini di RA Al-Kautsar Pekanbaru. Anak yang mengikuti permainan mengalami semangat yang tinggi dalam pembelajaran dan dapat membantu anak berinteraksi dengan anak lainnya. Permainan congklak juga membuat anak dapat mengekspresikan diri, lebih percaya diri dan dapat melatih kemampuan bersosialisasi yang dapat membentuk sikap empati dan simpati. Anak juga semakin menghargai orang lain. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari permainan congklak terhadap peningkatan interaksi sosial anak.

Kemudian, penelitian penggunaan media gambar cerita berseri dalam pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini (Dewi, 2020). Media gambar cerita berseri adalah media yang memperlihatkan gambar atau tokoh-tokoh cerita dengan cerita yang tidak terlalu panjang sehingga membuat anak akan mudah memahami alur cerita tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa media pembelajaran gambar cerita berseri dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Peningkatan terjadi karena dengan media tersebut anak dapat belajar untuk berperilaku dari tokoh yang ada dalam cerita dan mengambil pesan moral sehingga membuat anak belajar memahami emosional yang dimilikinya. Anak lebih mengetahui tentang arti kehidupan, lebih memahami dunianya serta mampu menjadikan anak lebih antusias sehingga anak akan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hariyanto (2018) melakukan penelitian tentang bagaimana cerita dan musik bisa meningkatkan kecerdasan emosional. Hasilnya menunjukkan cerita dan musik efektif meningkatkan kecerdasan emosional. Cerita yang dimaksud cerita yang baik dan inspiratif

Pentingnya Interaksi Sosial dengan Bermain terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Mukhlis

sehingga menginspirasi anak meniru tokoh dalam cerita. Sedangkan, mendengar musik merupakan bentuk komunikasi afektif dan memberikan pengalaman emosional. Anak dapat dirangsang dan dioptimalkan perkembangannya melalui musik sejak dini sehingga dapat merasakan dan menghayati serta mengevaluasi makna dari interaksi dengan lingkungan.

Pembahasan

Perkembangan emosional anak sudah berkembang sejak usia bayi dan akan terus berkembang pada fase selanjutnya. Usia 2 hingga 4 tahun anak mempelajari banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan emosi, dan belajar tentang penyebab serta konsekuensi dari perasaan. Memasuki usia 4 hingga 5 tahun, anak mulai menunjukkan peningkatan kemampuan merefleksikan emosi. Mereka mulai paham bahwa peristiwa yang sama dapat menimbulkan perasaan yang berbeda pada orang yang berbeda. Lalu usia 5 tahun, sebagian besar anak dapat secara akurat menentukan emosi yang dihasilkan oleh keadaan-keadaan yang menantang dan menggambarkan strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi stres sehari-hari (Sukatin, 2019).

Pada usia 3 hingga 6 tahun berupa fase sensitif atau masa peka pada anak. Pada masa ini suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya, salah satunya kecerdasan emosional (Indanah, 2019). Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak, bisa dari anak sendiri (keadaan fisik, intelegensi, kepribadian), konflik proses perkembangan yang belum terselesaikan, dan lingkungan. Lingkungan bisa berupa keluarga berupa status sosial ekonomi, pendidikan orang tua dan pola asuh (Indanah, 2019; Sukatin, 2019). Selain keluarga, lingkungan masyarakat dan sekolah seperti interaksi dengan teman sebaya juga mempengaruhi (Nurhabibah, 2016). Pada lingkungan ini terjadi interaksi sosial yang mempengaruhi perkembangan emosional anak (Eliyana, 2023)

Anak yang cerdas secara emosi adalah anak yang mampu untuk mengenali emosi diri, mampu mengelola dan mengekspresikan emosi diri dengan tepat, mampu memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan mampu membina hubungan dengan orang lain (Hariyanto, 2018). Interaksi sosial membutuhkan keterampilan emosi anak yang baik seperti motivasi, empati dan menyelesaikan konflik. Diketahui anak yang dapat mengendalikan diri dan

Pentingnya Interaksi Sosial dengan Bermain terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Mukhlis

mampu menunjukkan empati akan mudah bersosialisasi dengan orang disekitarnya (Anzani & Insan, 2020). Peningkatan kemampuan emosi dapat dilakukan dengan meningkatkan interaksi sosial. Sebelumnya, telah banyak dijelaskan penelitian menggunakan permainan yang membutuhkan interaksi sosial dan terbukti dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak.

Bermain adalah salah satu aktivitas menyenangkan serta dapat menjadi sarana belajar bagi anak yang terjadi secara terus menerus dalam kehidupan. Bermain mempunyai manfaat untuk merangsang perkembangan anak secara umum, membantu anak dalam bersosialisasi dengan orang sekitar (Sukatin, 2019). Dari bermain anak akan memperoleh kesenangan, kenikmatan, informasi, pengetahuan, imajinasi, dan motivasi bersosialisasi. Interaksi sosial seperti kegiatan bermain dapat melatih anak dalam memahami perasaan teman lainnya. Konflik dalam interaksi anak akan membantu mereka dalam memahami bahwa orang selain dirinya yaitu temannya memiliki cara pandang yang berbeda dari dirinya (Anzani & Insan, 2020). Anak juga akan belajar berbagi dengan teman, menghargai teman, dapat mengetahui perasaan teman, dapat bermain dengan teman sebaya dan dapat menaati aturan dalam permainan (Nurhabibah, 2016).

Menurut teori Piaget, anak usia dini masuk pada tahap pra-operasional konkrit dimana anak menjadi individu yang penuh imajinatif. Metode bercerita dinilai tepat untuk menyampaikan pesan edukasi pada anak usia dini sehingga bisa merangsang kecerdasan emosionalnya sejak dini. Melalui cerita akan menggugah emosi anak untuk terlibat di dalamnya dan perilaku anak dapat dipengaruhi (Hariyanto, 2018). Anak juga dapat belajar berperilaku dari tokoh dalam cerita misalnya bagaimana tokoh mengekspresikan kesedihan, kegembiraan, marah, dan terkejut (Dewi, 2020). Kemudian, selain dengan cerita ternyata perkembangan emosional anak dapat ditingkat melalui musik. Diketahui anak yang telah mengenal musik sejak dini lebih peka dibanding anak yang mengenal musik lebih dari usia 10 tahun. Anak yang mengenal musik juga lebih mampu mengontrol emosi, misal saat marah, anak bisa menyalurkan kemarahannya dengan musik (Hariyanto, 2018).

Namun, selain bermain yang melibatkan interaksi sosial perlu diketahui bahwa peran orang tua juga faktor mempengaruhi kemampuan emosional anak. Orang tua bertugas untuk mengajarkan anak mengenal dan memahami emosi yang dirasakan, mengajarkan untuk berempati, seperti membantu orang lain yang sedang kesusahan, serta memahami perasaan orang

Pentingnya Interaksi Sosial dengan Bermain terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Mukhlis

lain (Tanjung, 2023). Sehingga penting untuk orang tua agar tetap terlibat dalam aktivitas sehari-hari anak.

Kesimpulan

Anak usia dini memiliki tugas perkembangan secara emosional untuk belajar mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka serta membangun kemampuan sosial melalui interaksi dengan orang lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain, baik dalam bentuk multimedia game, cerita penokohan hewan, bermain peran, bermain congklak, dan menggunakan media gambar cerita berseri memiliki dampak positif dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak. Aktivitas-aktivitas ini mendorong anak untuk berinteraksi sosial, bekerja sama, dan memahami perasaan serta perspektif orang lain. Musik dan cerita juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan emosional anak. Namun, peran orang tua tetap dibutuhkan dalam proses tersebut.

Saran

1. Bagi orang tua

Sebaiknya orang tua aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari anak untuk mendukung perkembangan emosionalnya. Orang tua juga perlu untuk mengajarkan anak mengenali dan memahami emosi mereka serta berempati terhadap orang lain. Kemudian, orang tua memberikan kesempatan bagi anak agar bisa bermain dengan teman sebaya dengan pengawasan.

2. Bagi guru

Guru bisa mengintegrasikan kegiatan bermain yang mendukung perkembangan sosial emosional dalam kurikulum. Metode bercerita dan bermain peran dapat digunakan untuk

**Pentingnya Interaksi Sosial dengan Bermain terhadap
Perkembangan Emosional Anak Usia Dini
Mukhlis**

membantu anak memahami dan mengelola emosi. Terakhir, memberikan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial sehat dan positif antar anak.

Referensi

- Adlini, M. N. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 6 (1), 974-980.
- Andriyanto. (2016). Pengaruh penggunaan multimedia *game* terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VI SD Percobaan 2 Yogyakarta. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1-8.
- Anzani, R. W., & Insan I, K. (2020). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(2), 180-193. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Dewi, N. D. (2020). Mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini melalui media gambar cerita berseri. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3 (3), 362-369.
- Eliyana, A. (2023). Hubungan antara kemampuan interaksi sosial dengan kecerdasan emosional anak usia dini. *J-SANAK: Jurnal Kajian Anak*, 4 (02), 55-61.
- Hariyanto. (2018). Menanamkan kecerdasan emosional pada anak usia dini melalui cerita dan musik. *Edupedia*, 2 (2), 33-41.
- Indanah., & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 10 (1), 221-228.
- Indriani. (2023). Urgensi menghapus tes calistung dalam seleksi masuk SD. ANTARA: Kantor Berita Indonesia, dikutip pada tanggal 1 Juni 2024, pukul 14.00 WIB.
- KEMENDIKBUD. (2019). Kemendikbud tegaskan penguasaan baca, tulis, dan hitung tidak wajib bagi anak PAUD. Dikutip pada tanggal 1 Juni 2024, pukul 15.00 WIB. www.kemdikbud.go.id
- Manguwibawa, H. Hubungan antara aktivitas bermain peran dengan kecerdasan emosional anak. *Jurnal Golden Age: Universitas Hamzanwadi*, 5 (2), 14-22.
- Nurhabibah., Ahmad, A., & Maidiyah, E. (2016). Perkembangan sosial emosional anak melalui interaksi sosial dengan teman sebaya di PAUD Nurul Hidayah, Desa Lampuuk, Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (1), 60-67.
- Nurhayati, S. (2020). Perkembangan interaksi sosial dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional melalui permainan congklak pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 125-137.
- Ovirianingsih, T. (2021). Meningkatkan kecerdasan emosional melalui metode bermain peran penokohan hewan pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2531-2539.

**Pentingnya Interaksi Sosial dengan Bermain terhadap
Perkembangan Emosional Anak Usia Dini
Mukhlis**

Simanjuntak, A. F., Indriati, G., & Woferst, R. (2022). Gambaran perkembangan sosial emosional pada anak usia prasekolah. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 11 (1), 43-51.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sukatin., Qomarriyah., Horin, Y. (2019). Analisis psikologi perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6 (2), 156-171.

Tanjung, E. Y. (2023). Peranan orang tua terhadap sosial emosional anak usia dini. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-journal)*, 9 (2), 253–261.